

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dengan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia (Depdiknas, 2006).

Tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia adalah untuk meningkatkan empat kemampuan keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan membaca merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa dalam meraih kemajuan. Dengan kemampuan membaca yang memadai, siswa akan lebih mudah menggali informasi dari berbagai sumber tertulis. Upaya pengembangan dan peningkatan keterampilan membaca di antaranya dilakukan melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Sekolah Dasar (SD) sebagai pengalaman pertama pendidikan dasar yang harus mampu membekali lulusannya dengan dasar-dasar kemampuan membaca yang diperlukan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Kemampuan membaca diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya. Sementara menurut Santoso (2007:3.19) pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas dua bagian yakni membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenal huruf, suku kata,

kata, kalimat dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Sedangkan membaca lanjut dilaksanakan di kelas tinggi atau di kelas III, IV, V dan VI.

Membaca permulaan dalam pengertian ini adalah membaca permulaan dalam teori keterampilan, maksudnya menekankan pada proses aktivitas membaca. Membaca permulaan yang menjadi acuan adalah membaca merupakan proses recording dan decoding Kemampuan membaca yang diperoleh siswa pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai”.

Menurut Farida Rahim (2008: 2) “Membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psiko linguistik, dan metakognitif”. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif. Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna. Sedangkan fonologis, semantik dan fitur sintaksis membantu mengomunikasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian.

Di dalam membaca permulaan siswa belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik membaca agar mengerti isi bacaan dengan baik. Dalam hal ini, siswa dapat mengeja suku kata, dapat mengeja kata, dapat membaca kalimat sederhana dengan intonasi yang baik. Dalam pelaksanaan ini guru harus mempersiapkan bahan ajar dan menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan siswa.

Kenyataannya di SDN 2 Biau masih sebagian besar belum bisa mengeja huruf, mengeja suku kata dan membaca kalimat sederhana sesuai dengan intonasi yang baik yaitu terlihat dari jumlah siswa 21 orang, yang bisa melakukan hal itu hanya 6 orang atau 29% yang mampu dan mencapai ketuntasan pada saat tes

membaca sedangkan yang 15 orang atau 71% belum mencapai ketuntasan yang diharapkan dari tes membaca yang dilakukan. Hal ini disebabkan siswa kelas I di SDN 2 Biau belum sepenuhnya memahami bagaimana membaca permulaan dengan baik, walaupun siswa sudah bisa mengeja suku kata tapi belum mampu mengeja kata dan membaca kalimat. Dengan menggunakan media papan tulis, guru menuliskan teks sesuai bacaan yang akan dibaca secara klasikal oleh siswa dan dibaca berulang kali. Pembelajaran hanya berpusat pada guru, penggunaan sumber belajar yang minim dan kurang menariknya penyajian materi oleh guru hal ini menyebabkan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas I masih rendah. Meskipun siswa bisa mengeja suku kata, tapi siswa belum mampu mengeja kata dan membaca kalimat dengan baik.

Untuk mengantisipasi hal di atas peneliti akan bekerja sama dengan guru kelas untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca dengan menggunakan metode pemberian tugas, karena metode pemberian tugas dapat meningkatkan interaksi belajar pada siswa.

Menurut Sumantri (2001: 130) bahwa metode pemberian tugas atau penugasan diartikan sebagai suatu cara interaksi belajar mengajar yang ditandai dengan adanya tugas dari guru untuk dikerjakan peserta didik di sekolah ataupun di rumah secara perorangan atau berkelompok. Sedangkan menurut Djamarah dkk (2002: 96), metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Dengan demikian untuk menerapkan metode pemberian tugas secara efektif, guru hendaknya mempertimbangkan jumlah siswa, kemampuan siswa, dan jenis-jenis tugas yang diberikan.

Dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, guru memegang peranan yang sangat penting. Para siswa memerlukan arahan dan bimbingan untuk dapat belajar dengan baik. Salah satu metode yang dapat digunakan guru adalah metode pemberian tugas. Dengan kreativitas yang tinggi guru memodifikasi suatu bacaan menjadi penggalan kalimat yang akan disusun kembali oleh siswa sesuai dengan bacaan yang dicontohkan guru sebagai suatu tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dan akan membacanya setelah tugas selesai.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengambil judul: **“Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Pemberian Tugas pada Siswa Kelas I SDN 2 Biau Kabupaten Gorontalo Utara”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah penelitian ini dititik beratkan pada :

- 1) Rendahnya kemampuan siswa dalam mengeja suku kata.
- 2) Rendahnya kemampuan siswa dalam mengeja kata.
- 3) Rendahnya kemampuan siswa dalam membaca kalimat sederhana.
- 4) Penggunaan metode pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis mengemukakan rumusan masalah penelitian ini yaitu “ Apakah melalui metode pemberian tugas dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa di kelas I SDN 2 Biau Kabupaten Gorontalo Utara?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui metode pemberian tugas di kelas I SDN 2 Biau Kabupaten Gorontalo Utara.

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Penulis akan menggunakan metode pemberian tugas dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan agar siswa dapat termotivasi dan juga bertanggung jawab dalam menyusun kembali suatu bacaan yang telah dibaca bersama guru. Pemberian tugas ini juga akan diikuti dengan pemberian reward kepada siswa sehingga siswa semakin termotivasi dan berimplikasi pada peningkatan kemampuan membacanya.

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh yakni :

- 1) Guru menempelkan suatu bacaan di papan tulis, dan membacanya yang diikuti oleh seluruh siswa secara klasikal.

- 2) Guru menempelkan suatu bacaan yang tidak lengkap dengan judul yang sama berdekatan dengan bacaan pertama.
- 3) Guru menunjukkan beberapa pias kata untuk melengkapi bacaan.
- 4) Beberapa orang siswa diminta untuk memegang pias kata, dan guru menanyakan kata apa yang kurang pada setiap baris.
- 5) Guru membantu siswa menempelkan pias kata pada bacaan untuk melengkapi bacaan.
- 6) Siswa membaca bacaan yang telah dilengkapi.
- 7) Siswa akan dikelompokkan untuk memudahkan siswa mengerjakan tugas.
- 8) Melalui bimbingan guru, siswa akan melengkapi bacaan seperti yang telah dicontohkan guru.
- 9) Siswa membaca kembali bacaan yang telah dilengkapinya.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- 1) Bagi Sekolah, penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 2) Bagi guru, dapat menjadi informasi penting dan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca permulaan di kelas I sekolah dasar.
- 3) Bagi siswa, meningkatkan kemampuan membaca permulaan akan semakin meningkatkan pula motivasi siswa untuk membaca cerita yang lebih panjang dan lebih menarik.
- 4) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan perbandingan dan juga perbaikan dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran membaca permulaan di kelas I.